

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering bermanifestasi di paru. Mikrobakterium ini ditransmisikan melalui droplet di udara, sehingga seorang penderita tuberkulosis paru merupakan sumber penyebab penularan tuberkulosis paru pada populasi di sekitarnya. Sampai saat ini penyakit tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan yang utama di dunia.⁽¹⁾

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global.⁽²⁾ Pada tahun 2014 diperkirakan 2 juta orang meninggal di seluruh dunia karena penyakit tuberkulosis paru dari total 9 juta kasus.⁽¹⁾ Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberkulosis sebesar 90% dan menurunkan insiden sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014.⁽²⁾

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia dalam hal penderita tuberkulosis paru setelah India dan China karena jumlah penduduknya yang cukup besar. Setiap tahun angka perkiraan kasus baru berkisar antara 500 hingga 600 orang diantara 100.000 penduduk.⁽¹⁾ Menurut WHO (2006) dilaporkan angka prevalensi kasus penyakit tuberkulosis paru di Indonesia 130/100.000, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan jumlah kematian sekitar 101.000 pertahun.⁽¹⁾ Pada tahun 2013 angka prevalensi TB di Indonesia sebesar 0,4% dari jumlah penduduk.⁽³⁾ Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus baru BTA(+) sebanyak 156.723 kasus, menurun jika

dibandingkan dengan kasus baru TB BTA(+) yang ditemukan pada tahun 2015 yaitu sebesar 330.910 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan terdapat di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.⁽²⁾

Sumatera Barat menduduki *Case Notification Rate* (CNR) tertinggi kedua di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara pada tahun 2016.⁽²⁾ Prevalensi TB paru di Sumbar pada tahun 2013 adalah 0,2%.⁽³⁾ Pada tahun 2014 prevalensi TB di Sumbar adalah 0,11% dan pada tahun 2016 prevalensi TB Paru di Sumbar mengalami peningkatan menjadi 0,15%.⁽⁴⁾

Kabupaten Padang Pariaman memiliki tingkat kejadian TB Paru yang kedua tertinggi di Provinsi Sumbar.⁽⁴⁾ Pada tahun 2015 Kabupaten Padang Pariaman memiliki jumlah kasus kasus baru BTA(+) sebanyak 1.125 kasus dengan prevalensi 0,18%.⁽⁵⁾ Pada tahun 2016 kasus baru BTA(+) terdapat 1.244 kasus dengan prevalensi 0,17%.⁽⁶⁾

Tingginya angka prevalensi TB Paru disebabkan oleh berbagai faktor risiko, yaitu faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan, faktor perilaku, dan faktor penduduk. Penyebab utama meningkatnya beban masalah TB adalah kondisi sosial ekonomi yang menurun pada masyarakat di negara-negara berkembang, kondisi lingkungan dalam dan luar rumah yang sangat mendukung untuk terjadinya penyakit menular tersebut, perubahan demografi karena meningkatnya penduduk dunia dan perubahan struktur umur kependudukan, dampak pandemik HIV/AIDS, resistensi obat dan belum optimalnya program tuberkulosis yang diselenggarakan.⁽⁷⁾

Penelitian tentang TB pernah dilakukan oleh Fitriani (2013), tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada

hubungan antara umur penderita, tingkat pendapatan keluarga, kondisi lingkungan rumah, perilaku dan riwayat kontak penderita dengan kejadian TB Paru.⁽⁸⁾

Penelitian Multi (2015), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit tuberkulosis paru pada anak di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017. Metode penelitian adalah menggunakan desain *case control* berpasangan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terbukti sebagai faktor risiko kejadian tuberkulosis pada anak adalah kepadatan hunian rumah, ventilasi rumah, status gizi dan status paparan asap rokok.⁽⁹⁾

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amanda (2016) tentang studi ekologi sosiodemografi dan lingkungan terhadap prevalensi tuberkulosis paru di kota Padang. Metode penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain studi ekologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rumah sehat dan rumah tangga ber-PHBS memiliki pengaruh terhadap hubungan faktor sosiodemografi dan lingkungan dengan prevalensi TB Paru.⁽¹⁰⁾

Peluang terjadinya kontak dengan penderita TB paru di daerah perkotaan yang padat penduduknya lebih besar dibandingkan pedesaan yang dilihat dari segi demografi, sehingga orang yang akan rentan terpapar dengan penderita TB paru menular lebih tinggi pada wilayah yang padat penduduknya.⁽¹⁹⁾

Kondisi sosial ekonomi pun mungkin tidak hanya berhubungan secara langsung, namun dapat merupakan penyebab tidak langsung seperti adanya kondisi gizi memburuk, serta perumahan yang tidak sehat, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga kurang yang dapat menyebabkan keterpaparan penyakit semakin tinggi karena tidak mampu mengobati.⁽¹¹⁾

Mudahnya penularan penyakit penyakit tuberkulosis dari satu orang ke orang lain dipengaruhi oleh daya tahan tubuh yang kurang. Kekebalan bisa didapatkan dari vaksin BCG dan pemberian ASI eksklusif. Apabila kekebalan tubuh lemah maka kuman tuberkulosis paru akan mudah menyebabkan penyakit tuberkulosis paru.^(12, 13)

Perbedaan karakteristik wilayah akan menghasilkan perbedaan kualitas kesehatan dan beban masalah yang dihadapi antar wilayah/kecamatan, serta akan memengaruhi kejadian TB Paru pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman. Sebelumnya hal ini belum pernah di kaji di Kabupaten Padang Pariaman oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian atau kajian teoritis tentang kejadian TB Paru dengan melakukan pengelompokan kecamatan dan pemetaan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Pengelompokan dan pemetaan bertujuan untuk mengetahui daerah mana saja yang mempunyai tingkat kerawanan penyebab penyakit tuberkulosis paru yang paling tinggi dan apa saja faktor penyebabnya sehingga dapat memberikan petunjuk dimana populasi berisiko tersebut berada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menilai perlu diadakan penelitian atau kajian teoritis yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap angka kejadian TB Paru berdasarkan wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelompokan dan pemetaan kecamatan berdasarkan faktor penyebab penyakit Tuberkulosis (TB) Paru di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengelompokkan dan memetakan kecamatan berdasarkan faktor penyebab Tuberkulosis (TB) Paru di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran prevalensi, CDR, dan CNR kejadian penyakit TB Paru per kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2016.
2. Mendeskripsikan karakteristik kecamatan berdasarkan variabel penderita TB Paru BTA (+), rumah sehat, posyandu aktif, tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, cakupan ASI eksklusif, imunisasi BCG, rumah tangga ber-PHBS dan kepadatan penduduk yang mempengaruhi penyakit TB Paru di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengelompokkan serta memetakan kecamatan-kecamatan berdasarkan faktor penyebab penyakit TB Paru dan daerah intervensi di Kabupaten Padang Pariaman.
4. Menganalisis karakteristik kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan hasil pemetaan dan pengelompokan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi pemerintah, sebagai kontribusi langkah-langkah antisipasi bagi pemerintah daerah, khususnya bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit menular, khususnya penyakit TB Paru dengan memberikan informasi tentang faktor penyebab penyakit TB Paru di Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman dan mengetahui pengelompokan kecamatan berdasarkan faktor penyebab TB Paru sehingga dapat memberikan petunjuk dimana populasi berisiko tersebut berada.
2. Bagi penulis, penelitian ini berharap dapat menambah pengalaman belajar dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan menambah wawasan pengetahuan.
3. Bagi masyarakat, sebagai informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit TB Paru berdasarkan karakteristik wilayah untuk dapat mencegah penularannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengelompokan dan pemetaan kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan faktor penyebab TB Paru, menggunakan analisis *cluster* hirarki, analisis biplot dan analisis diskriminan dengan 9 variabel yang merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.